
KEBIJAKAN GREEN INDUSTRY DALAM BUDIDAYA DURIAN DI DESA PODANG, TENTANG PENGELOLAAN PASCA PANEN

Sevy Septiana Afina, Aris Prio Agus Santoso

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa
Jl. Ki Mangun Sarkoro No.20, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah
57135

Telp. (0271)719552

E-mail : sevysa0209@gmail.com

Abstrak

Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan perkebunan durian secara berkelanjutan, termasuk fluktuasi cuaca, metode pasca panen konvensional, dan keterbatasan akses pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan budidaya durian di Desa Podang, Karanganyar, dengan fokus pada kebijakan pemerintah terkait green industry, pengelolaan pasca panen, dan tantangan pemasaran. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun petani telah menerapkan teknik ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengurangan bahan kimia, produktivitas masih terhambat oleh fluktuasi cuaca ekstrem dan keterbatasan teknologi pasca panen, serta distribusi hasil panen terganggu oleh infrastruktur yang kurang memadai dan pemasaran tradisional. Kebijakan pemerintah berbasis industri hijau belum diterapkan secara optimal, sehingga diperlukan sinergi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta untuk mendukung keberlanjutan melalui penerapan teknologi modern, pelatihan pemasaran digital, dan penguatan infrastruktur logistik guna meningkatkan efisiensi serta daya saing produk durian di pasar domestik dan internasional.

Kata kunci : Durian, Kebijakan Green Industry, Pasca Panen

Abstract

Indonesia faces various challenges in managing durian plantations sustainably, including weather fluctuations, conventional post-harvest methods, and limited market access. This research aims to analyze durian cultivation policies in Podang Village, Karanganyar, with a focus on government policies related to green industry, post-harvest management, and marketing challenges. The approach method used is a qualitative approach by collecting data through interviews and literature studies. The results of this research show that even though farmers have implemented environmentally friendly techniques, such as using organic fertilizer and reducing chemicals, productivity is still hampered by extreme weather fluctuations and limited post-harvest technology, and the distribution of harvest results is disrupted by inadequate infrastructure and traditional marketing. Green industry-based government policies have not been implemented optimally, so synergy is needed between the government, farmers and the private sector to support sustainability through the application of modern technology, digital marketing training and strengthening logistics infrastructure to increase efficiency and competitiveness of durian products in domestic and international markets .

Keywords: Durian, Green Industry Policy, Post-Harvest.

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia memiliki potensi yang baik di bidang pertanian dan di tinjau memiliki karakteristik geologi, klimatik dan edafik. Latar belakang dari istilah "negara agraris" ialah bidang pertanian merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, data menunjukkan bahwa dari jumlah tenaga kerja Indonesia sebanyak 112.761.072 jiwa, terdapat 34,7% bekerja disektor agraris. Pertanian merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, baku industri, atau sumber energi yang mencakup budidaya tanaman, peternakan, perikanan, dan perhutanan yang berperang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan mendukung perkembangan ekonomi.

Perkebunan durian di Indonesia, terutama di daerah tropis, menjanjikan sebagai sektor agribisnis yang potensial dengan meningkatnya permintaan buah durian di pasar lokal dan internasional. Namun, pengelolaan perkebunan durian memerlukan perencanaan dan kajian kelayakan yang mendalam untuk memastikan keuntungan, serta mengatasi tantangan seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta pengelolaan lahan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan inovasi dalam teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, serta pemasaran produk durian untuk memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang, sehingga perkebunan durian dapat menjadi usaha yang berkelanjutan dan menguntungkan. Inovasi teknologi seperti sistem irigasi efisien dan pemanfaatan teknologi pasca panen modern menjadi prioritas untuk mendukung keberlanjutan dalam pengelolaan produktivitas.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai budidaya durian dan kebijakan pemerintah dalam mendukung green industry di sektor pertanian, masih ada beberapa kekurangan dalam kajian-kajian yang ada. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada aspek teknis budidaya durian, seperti pengelolaan tanaman dan pengendalian hama, namun belum banyak yang menyoroti secara mendalam bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi pengelolaan durian secara holistik, dari sisi green industry hingga pengelolaan pasca panen. Selain itu, terdapat sedikit kajian yang menggabungkan analisis kebijakan pemerintah dengan tantangan pemasaran yang dihadapi oleh petani durian, terutama dalam konteks pasar lokal dan distribusi yang terbatas. Ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan durian secara keseluruhan, termasuk aspek ramah lingkungan dan pengelola pasca panen.

Di sisi lain, ketidak stabilan cuaca dengan hujan yang datang tidak teratur, menyebabkan calon bunga durian yang sudah tumbuh rontok, serta perubahan pH tanah yang tidak stabil. Meskipun sudah ada upaya pengelolaan tanah dengan menggunakan racikan khusus untuk menetralkan pH, faktor cuaca tetap menjadi kendala utama dalam menjaga pertumbuhan tanaman. Selain itu, ada pula kendala dalam distribusi hasil panen, terutama ketika permintaan untuk pengiriman durian ke tempat yang lebih jauh, seperti Bogor, tidak dapat dipenuhi karena risiko logistik dan jarak yang jauh. Walaupun hanya melibatkan satu orang tenaga kerja di perkebunan, usaha untuk meminimalkan penggunaan bahan kimia dan hanya menggunakan pestisida untuk penanganan penyakit tanaman mencerminkan upaya untuk menjalankan pertanian yang lebih ramah lingkungan. Namun, tantangan cuaca dan distribusi tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan usaha ini.

Pemerintah mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari hasil pertanian melalui kebijakan yang berprinsip pada keberlanjutan dan peningkatan produktivitas. Kebijakan ini mencakup berbagai program, termasuk memberi bantuan teknis, penyuluhan kepada petani, dan insentif pada penggunaan teknologi ramah

lingkungan. Kebijakan ini juga berfokus pada pengurangan ketergantungan pada bahan kimia dengan mendorong penggunaan pupuk organik dan teknologi bioteknologi yang efisien. Pengelolaan perkebunan yang baik dan berkelanjutan juga diatur dalam UU Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan dan Peraturan Pemerintah dan UU Nomor 24 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Perkebunan, pasal tersebut dapat menjadi acuan dalam pengelolaan perkebunan yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki peran yang tinggi mengingat pentingnya durian sebagai komoditas unggulan yang dapat mendukung perekonomian lokal di Kabupaten Karanganyar dan Indonesia secara umum. Dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap durian, baik di pasar domestik maupun internasional, penting untuk memastikan bahwa budidaya durian dilakukan dengan cara yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan efisien. Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan pemerintah yang sedang berupaya memperkuat sektor pertanian melalui pendekatan green industry yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis dan kebijakan yang berguna bagi pengelola perkebunan durian serta pemangku kebijakan dalam rangka meningkatkan daya saing durian Indonesia di pasar global.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang baru dengan memfokuskan pada hubungan antara kebijakan pemerintah dalam mendukung green industry dan implementasinya dalam pengelolaan budidaya durian, khususnya pada aspek pengelolaan pasca panen. Penelitian ini juga memperkenalkan perspektif baru dengan menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan durian di tingkat lokal (Desa Podang, Karanganyar), yang belum banyak dikaji dalam literatur yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kebijakan budidaya durian di perkebunan yang diteliti, serta untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan pengembangan yang dapat dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik budidaya durian di Desa Podang, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur.

Tahap pertama adanya wawancara mendalam, yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang mencakup berbagai aspek, seperti teknik pemilihan varietas unggul (Musang King dan Duri Hitam), metode budidaya yang diterapkan, sistem irigasi, pengelolaan pasca panen, dan tantangan yang dihadapi petani, khususnya dalam pemasaran hasil panen. Responden dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilik dan pengelola kebun yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai praktik budidaya durian. Proses wawancara berlangsung di lokasi kebun untuk memastikan informasi yang diberikan relevan dengan kondisi aktual di lapangan.

Tahap kedua adalah studi literatur, yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber sekunder, seperti dokumen kebijakan pemerintah (misalnya UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan), jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian sebelumnya. Studi literatur ini bertujuan untuk mendapatkan konteks teoretis dan kebijakan yang relevan dengan budidaya durian serta implementasi green industry di sektor pertanian. Data sekunder ini juga digunakan untuk membandingkan praktik budidaya di Desa Podang dengan wilayah lain yang telah menerapkan teknologi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan pada budidaya pasca panen ini sejalan dengan konsep green industry, yang berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan keberlanjutan. Namun, petani di Desa Podang menghadapi tantangan utama berupa fluktuasi cuaca, seperti curah hujan yang tidak menentu dan musim kemarau yang panjang, yang berdampak langsung pada produktivitas tanaman. Upaya pengelolaan air melalui irigasi sederhana belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan tanaman selama periode kering. Dibutuhkan penerapan teknologi irigasi modern, seperti irigasi tetes, untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sistem pertanian di daerah ini.

Pengelolaan pasca panen di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani masih menggunakan teknik konvensional, seperti penyortiran manual dan pengemasan sederhana, yang sering kali tidak cukup untuk mempertahankan mutu buah selama distribusi. Sebagai pembandingan, peneliti lain menyatakan bahwa teknologi pasca panen modern, seperti alat pemilah otomatis dan pengemasan berbahan ramah lingkungan, dapat meningkatkan efisiensi hingga 30% dan memperpanjang masa simpan produk. Di Desa Podang, kurangnya alat dan teknologi ini menjadi salah satu penyebab utama kerugian pasca panen, terutama akibat kerusakan fisik atau pembusukan selama proses pengangkutan ke pasar. Selain itu, distribusi hasil panen ke wilayah yang lebih luas, termasuk ke kota-kota besar, masih terkendala oleh akses pasar yang terbatas dan ketergantungan pada sistem pemasaran tradisional. Hal ini kontras dengan wilayah lain, di mana integrasi teknologi dan kebijakan telah berhasil meningkatkan jaringan pemasaran dan produktivitas durian hingga 40%. Kendala lain yang ditemukan, seperti lemahnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Peneliti lain juga menyoroti bahwa platform digital dapat membantu petani memperluas jaringan pemasaran mereka dan memotong rantai distribusi, sehingga meningkatkan pendapatan secara signifikan. Minimnya pelatihan tentang pemasaran berbasis digital di Desa Podang menyebabkan petani kesulitan untuk memanfaatkan potensi pasar yang lebih besar, baik di tingkat domestik maupun internasional. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan pendampingan menjadi langkah penting untuk mengatasi kendala ini. Salah satu aspek penting dalam budidaya durian adalah pengolahan pasca panen. Proses ini melibatkan pemulihan tanaman menggunakan PGPR (Plant Growth Promoting Rhizobacteria) dan B1, serta penanganan khusus pada calon bunga untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Penerapan teknologi pertanian modern, seperti alat pemilah otomatis untuk mempercepat proses pasca panen, juga menjadi kebutuhan yang mendesak. Meskipun hasil produksi per hektar belum sepenuhnya diketahui, upaya untuk meningkatkan produktivitas dilakukan secara berkala dengan pemberian pupuk organik dan kimia. Pengelolaan pasca panen menjadi aspek penting yang diteliti, termasuk pemilahan buah berdasarkan kualitas, pengemasan dengan bahan ramah lingkungan, serta distribusi hasil panen ke pasar lokal dan regional.

Dari sisi kebijakan, penelitian menemukan bahwa implementasi prinsip green industry di sektor perkebunan durian masih terbatas. Meskipun pemerintah telah mengatur kebijakan terkait keberlanjutan melalui UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan dan UU No. 24 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Perkebunan, realisasi di lapangan belum optimal. Pendampingan yang lebih intensif diperlukan untuk membantu petani mengadopsi teknologi modern, seperti sistem irigasi efisien dan teknologi pengolahan pasca panen. Sebagai perbandingan, di negara lain telah mengintegrasikan kebijakan pemerintah dengan pelatihan petani dan subsidi teknologi, yang berhasil meningkatkan daya saing sektor pertanian mereka.

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengintegrasikan berbagai aspek yaitu budidaya pengelolaan pasca panen, pemasaran, dan kebijakan, dalam satu kerangka

yang holistik. Sebelumnya, studi tentang durian di Indonesia cenderung berfokus pada salah satu aspek saja, seperti teknik budidaya atau dampak kebijakan. Pendekatan komprehensif dalam penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih kaya dan memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi dan tantangan yang dihadapi petani durian. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sektor durian di Indonesia. Langkah-langkah seperti penyediaan subsidi untuk teknologi ramah lingkungan, pelatihan pemasaran berbasis digital, serta pengembangan infrastruktur logistik menjadi prioritas utama untuk meningkatkan daya saing durian lokal di pasar domestik dan internasional. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan produksi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan pengembangan agribisnis yang lebih kompetitif.

Sejumlah kebijakan strategis diusulkan untuk mendorong perkembangan sektor durian di Indonesia secara berkelanjutan dan efisien. Pertama, kebijakan subsidi untuk teknologi pertanian ramah lingkungan bertujuan untuk mendorong petani durian mengadopsi teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, seperti penggunaan sistem irigasi presisi, pupuk organik, dan pestisida alami. Pemerintah dapat memberikan insentif fiskal untuk mendukung penerapan teknologi ini serta menyediakan dana untuk penelitian dan pengembangan terkait teknologi pertanian berkelanjutan. Selain itu, program pelatihan untuk petani tentang penggunaan teknologi tersebut juga perlu diperkuat. Kedua, pengembangan infrastruktur logistik menjadi kunci dalam mengurangi kerugian pasca panen dan memastikan kualitas durian sampai ke konsumen, baik di pasar domestik maupun internasional. Kebijakan ini meliputi pembangunan fasilitas penyimpanan yang menggunakan sistem cold chain (rantai dingin), peningkatan jaringan transportasi yang lebih efisien, dan penyediaan pusat distribusi terpadu di daerah penghasil durian. Dengan kebijakan ini, durian dapat didistribusikan dengan kualitas terbaik, sehingga meningkatkan daya saingnya di pasar global.

Selanjutnya, penguatan kemitraan antara petani dan sektor swasta juga menjadi prioritas penting. Kebijakan ini mendorong perusahaan besar di sektor agribisnis untuk bermitra dengan petani durian dalam bentuk kontrak jangka panjang atau pembinaan teknis. Kemitraan ini dapat memfasilitasi akses petani ke teknologi terbaru, pasar yang lebih luas, dan pendanaan yang lebih mudah. Pembentukan koperasi petani durian juga dapat memperkuat posisi tawar petani di pasar dan memfasilitasi pemasaran produk. Dalam rangka meningkatkan kualitas produk, pemerintah juga perlu menerapkan standar kualitas nasional untuk durian, baik durian segar maupun produk olahan, agar memenuhi standar internasional dan dapat bersaing di pasar global. Ini juga mencakup bantuan untuk sertifikasi dan pengujian kualitas, serta dukungan pemasaran internasional untuk memperkenalkan durian Indonesia ke pasar global. Kemudian, pemanfaatan pemasaran digital menjadi aspek penting yang dapat memperluas pasar durian. Dengan memberikan pelatihan pemasaran digital kepada petani, pemerintah dapat membantu mereka memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk memasarkan durian secara langsung kepada konsumen, baik domestik maupun internasional.

Terakhir, kebijakan yang mendukung riset dan pengembangan (R&D) dalam sektor durian sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk durian yang dapat dihasilkan. Pemerintah dapat menyediakan dana untuk riset terkait teknik budidaya, varietas unggul, serta inovasi produk olahan durian yang memiliki nilai tambah tinggi. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, riset, dan industri akan mempercepat terciptanya solusi inovatif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi sektor durian, mulai dari budidaya hingga pemasaran. Secara keseluruhan, kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk membangun ekosistem yang lebih efisien, berkelanjutan, dan kompetitif bagi sektor durian Indonesia. Dengan integrasi kebijakan yang mencakup teknologi, infrastruktur, kemitraan, riset, dan pemasaran, sektor durian di Indonesia memiliki potensi untuk berkembang lebih

pesat, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam pasar durian global.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan pada budidaya durian di Desa Podang, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, Pemerintah memiliki potensi besar untuk mengembangkan budidaya durian, baik di pasar domestik maupun internasional. Meskipun sektor ini menjanjikan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti fluktuasi cuaca yang mempengaruhi produktivitas, keterbatasan teknologi pasca panen, serta masalah distribusi dan pemasaran. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mendukung prinsip-prinsip green industry melalui UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan dan UU No. 24 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Perkebunan, implementasi di lapangan masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, petani, dan sektor swasta untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sektor durian di Indonesia.

Beberapa kebijakan yang disarankan seperti peningkatan subsidi dan insentif untuk teknologi ramah lingkungan, seperti sistem irigasi presisi, penggunaan pupuk organik, dan pestisida alami. Pemerintah perlu menyediakan insentif fiskal serta dana riset untuk mendukung adopsi teknologi yang berkelanjutan, yang akan meningkatkan efisiensi dalam produksi durian. Selain itu, pengembangan infrastruktur logistik juga menjadi prioritas, seperti pembangunan fasilitas penyimpanan dengan sistem cold chain dan perbaikan jaringan transportasi. Hal ini penting untuk mengurangi kerugian pasca panen dan memastikan kualitas durian sampai ke konsumen dengan baik, baik di pasar domestik maupun internasional.

Penguatan kemitraan antara petani durian dan sektor swasta juga perlu diperkuat. Pemerintah harus memfasilitasi kemitraan yang lebih erat antara petani dengan perusahaan agribisnis, untuk meningkatkan akses mereka terhadap teknologi terbaru dan pasar yang lebih luas. Selain itu, pembentukan koperasi petani durian dapat membantu memperkuat posisi tawar petani dan memudahkan mereka dalam pemasaran produk. Pemerintah juga perlu menyediakan pelatihan tentang pemasaran digital, agar petani dapat memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk memperluas pasar mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, penerapan standar kualitas nasional untuk durian perlu didorong oleh pemerintah untuk memastikan produk durian Indonesia memenuhi standar internasional. Dukungan terhadap sertifikasi dan uji kualitas juga akan membuka peluang pasar global bagi produk durian Indonesia. Terakhir, pentingnya peningkatan riset dan pengembangan dalam bidang budidaya durian, termasuk varietas unggul dan inovasi produk olahan durian yang bernilai tambah, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor durian Indonesia di pasar global. Kebijakan-kebijakan yang mengintegrasikan teknologi, infrastruktur, kemitraan, riset, dan pemasaran sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang efisien, berkelanjutan, dan kompetitif bagi sektor durian Indonesia. Dengan implementasi kebijakan yang tepat, sektor durian tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam pasar durian global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, H. (2014). Negara Agraris dan Tantangan Pertanian di Indonesia. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). Laporan Statistik Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2014. Jakarta: BPS.
- Departemen Pertanian. (2020). Panduan Praktis Budidaya Durian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dinas Pertanian Yogyakarta. (2012). Budidaya Durian sebagai Komoditas Ekonomi Tinggi. Yogyakarta: Dinas Pertanian Yogyakarta.
- Jurnal Ilmiah Pertanian. (2021). Inovasi Teknologi dalam Budidaya Durian. 10(1), 15-30
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Kebijakan Green Industry dalam Sektor Pertanian. Diakses dari [<https://bpmsph.ditjenpkh.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2023/10/RENSTRA-KEMANTAN-2020-2024-REVISI-2-26-Agt-2021.pdf>]
- Supriadi. (2019). Pengelolaan Pasca Panen Durian: Teknik Penyortiran, Pembersihan, dan Penyimpanan. Jurnal Pertanian dan Teknologi, 12(3), 45-58.
- Sobir, M., & Napitupulu, R. (2010). "Durian sebagai Komoditas Unggulan". Jurnal Hortikultura Indonesia, 5(4), 210-215.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan. (2004). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Perkebunan. (2010). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.